

MENANAM DAN MENJUAL JAGUNG DEMI BERAS: PENGARUH PERUBAHAN KONSUMSI MAKANAN POKOK PADA KOMUNITAS ADAT JALAWASTU

Danu Kurnianto

Departemen Antropologi Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat, Indonesia
danukurnianto17@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2024
Disetujui April 2024
Dipublikasikan
Juni 2024

Abstrak

Komunitas adat Jalawastu memiliki budaya ketahanan pangan selama berabad-abad dengan jagung putih sebagai varietas lokal yang mereka budidayakan untuk makanan pokok. Realitas hari ini menunjukkan bahwa jagung hibrida merupakan varietas yang dikomodifikasikan sebagai hasil pertanian utama. Perilaku masyarakat sebaliknya menunjukkan bahwa jagung kini bukanlah pilihan utama sebagai makanan pokok mereka. Masyarakat adat Jalawastu kini lebih menjadikan nasi sebagai makanan utama sehari-hari dibandingkan jagung. Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan pada tahun 2022, tulisan ini disusun dengan menganalisa beberapa faktor pembawa perubahan ekonomi, sosial-budaya yang terjadi selama beberapa dekade terakhir di Kampung Adat Jalawastu. Pengaruh ekonomi pasar pada pertanian di Jalawastu disinyalir kuat membawa perubahan mengenai cara hidup dan pandangan hidup mereka yang sebenarnya telah di atur melalui mekanisme adat. Selain itu, tulisan ini mencoba mengangkat ancaman apa saja dalam mewujudkan ketahanan dan kedaulatan pangan masyarakat adat di Jalawastu. Pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa masih terdapat upaya menuju kedaulatan pangan berdasarkan tradisi livelihood system mereka kendatipun terjadi kesenjangan pengetahuan antar generasi mengenai nilai simbolik jagung.

Kata Kunci: Perubahan pangan, Petani, Komunitas Adat Jalawastu, Kapitalisme, Tradisi

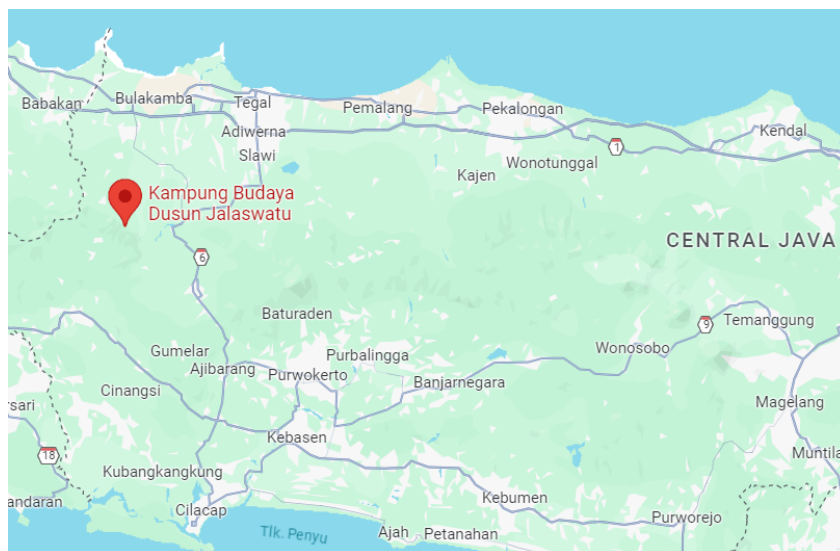
Abstract

The Jalawastu traditional community has had a culture of food security for centuries with white corn as the variety they cultivate for staple food. Today's reality shows that hybrid corn is a variety that has been commodified as the main agricultural product. People's behavior, on the other hand, shows that corn is now not the main choice as their staple food. The Jalawastu traditional community now uses rice as their main daily food rather than corn. Based on field research conducted in 2022, this article was prepared by analyzing several factors that have brought about economic and socio-cultural changes that have occurred over the last few decades in the Jalawastu Traditional Village. The influence of the market economy on agriculture in Jalawastu is allegedly strong in bringing about changes in their way of life and outlook on life that has actually been regulated through customary mechanisms. Apart from that, this article tries to raise any threats in realizing the food security and sovereignty of indigenous communities in Jalawastu. In the end, the author concludes that there are still efforts towards food sovereignty based on their traditional livelihood system even though there is a knowledge gap between generations regarding the symbolic value of corn.

Keywords: Food changes, Farmers, Jalawastu Traditional Community, Capitalism, Tradition

PENDAHULUAN

Kampung Adat Jalawastu secara administratif berada di Desa Cisereuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Akses menuju ke desa tersebut dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat dengan berkendara sekitar 22 km dari pusat Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Sudah banyak informasi ditulis di berbagai media mengenai keberadaan kampung ini karena statusnya yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Brebes sebagai Desa Budaya. Sebagai Desa Budaya tentu Jalawastu memiliki daya tarik sebagai destinasi wisata. Keunikan-keunikan seperti arsitektur tradisional dan masih bertahannya beberapa tradisi menyebabkan masyarakat lain datang mengunjungi Kampung Adat Jalawastu. Keunikan lainnya adalah Masyarakat Adat di Jalawastu berkomunikasi menggunakan Bahasa Sunda kendatipun mereka berada di wilayah administratif Jawa Tengah yang umumnya berbahasa Jawa. Sebagai salah satu komunitas adat, keberadaan Jalawastu telah ditetapkan melalui SK Bupati No 6 tahun 2017. Buah dari proses pengakuan oleh pemerintah tersebut adalah ditetapkannya hutan adat Jalawastu oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan seluas 64 hektar pada tahun 2018.



Gambar 1. Peta Lokasi Kampung Adat Jalawastu, Desa Cisereuh, Ketanggungan, Brebes, Jawa Tengah

Penetapan Komunitas Adat Jalawastu sebagai daerah tujuan wisata budaya memiliki pengaruh bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat adat di sana. Komunitas adat Jalawastu telah dikenal luas oleh masyarakat lain memiliki keunikan karena mereka mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok. Selain itu terdapat pula upacara adat *ngasa* yang merupakan penghormatan terhadap varietas jagung yang masih rutin dijalankan setiap tahunnya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Brebes telah menjadikan pelaksanaan ritual *ngasa* sebagai bagian dari kalender *event* wisata kabupaten. Berbagai program dan kebijakan yang diberikan kepada Masyarakat Jalawastu, telah

mengangkat nama komunitas adat ini dan pada gilirannya akan berdampak bagi perubahan kehidupan masyarakatnya.

Secara demografis mayoritas penduduk di Jalawastu berprofesi sebagai petani (Data monografi Desa Cisereuh 2022). Bertani jagung merupakan pekerjaan andalan dari penduduk Jalawastu. Pertanian jagung dilaksanakan di setiap unit keluarga batih di sana. Kebun-kebun jagung ditanam oleh masing-masing rumah tangga dalam lingkup keluarga inti. Varietas jagung eksotik hibrida hari ini menjadi komoditas utama yang ditanam oleh masyarakat di Jalawastu. Varietas jagung memiliki arti penting bagi masyarakat adat Jalawastu. Selain sebagai makanan pokok, terdapat sejarah penting yang dikandungnya bagi kehidupan masyarakat adat Jalawastu. Varietas jagung lokal merupakan simbol dari makanan pokok yang telah dikonsumsi saat pendirian kampung adat Jalawastu oleh Gandasari dan Gandawangi berabad-abad silam.

Pada awalnya Varietas Jagung Putih adalah varietas utama yang ditanam oleh Masyarakat Jalawastu, namun seiring dengan perkembangan zaman dan hadirnya negara ini terdapat kebijakan-kebijakan untuk menguatkan sektor pertanian. Pada dekade tahun 1960-an mengemuka wacana pengembangan pertanian melalui revolusi hijau. Pemberlakuan revolusi hijau di Indonesia mendapatkan dukungan kuat dari pemerintah orde baru yang berupaya keras mewujudkan swasembada beras nasional (Saleh 2021; Djurfeldt dan Djimstrom 2018). Politik revolusi hijau didukung oleh pemerintahan Suharto dengan memperkuat kapasitas perencanaan di tingkat pemerintahan dengan menjalin kerjasama jangka panjang dengan para ahli ekonomi termasuk akademisi—terutama yang disebut Mafia Berkeley. Sejumlah ekonom muda Indonesia yang dilatih di Berkeley dan lainnya (terutama) universitas di Amerika Serikat untuk mendukung berbagai program perbaikan ekonomi dalam berbagai sektor termasuk pertanian (Djurfeldt dan Djimstrom 2018:49).

Selain mendominasi posisi beras, intervensi untuk menanam bibit jagung dari luar oleh pemerintah mulai dilaksanakan pada masa itu. Pada waktu yang sama di Jalawastu jagung masih bersifat sakral dan semua orang masih menjadikan Jagung sebagai makanan pokok. Bapak Waluyo salah seorang informan dalam penelitian ini yang tinggal dan besar di Jalawastu berujar bahwa saat beliau kecil di tahun 1970-an jagung menjadi makanan pokok yang utama. Beliau dan beberapa orang tua di sana menjadi saksi bagaimana perubahan dalam makanan pokok terjadi di wilayahnya dalam beberapa dasawarsa terakhir. Jagung selama berabad-abad diperlakukan begitu tinggi dan mulia oleh para orang tua mereka. Adanya penghormatan terhadap alam terjadi akibat adanya bentuk korespondensi antara manusia dan entitas non-manusia. Melampaui interaksi, apa yang dilakukan oleh para leluhur (*kareheun*) dan orang-orang tua beberapa abad silam telah melakukan korespondensi dengan alam termasuk dengan jagung melalui proses *long conversation*. *Interaction is about the othering, correspondence is about togetherness* (Ingold, 2017:49). Sebatas interaksi

dengan *the other* itulah relasi antara manusia dan jagung yang nampak berjalan hari ini. Sekalipun hari ini varietas jagung masih dihormati dalam beberapa ritual termasuk dalam dengan tradisi *ngasa*, perlakuan terhadap jagung tidak lagi menjadi hal yang begitu diluhurkan dan dimuliakan sebagai makanan pokok sehari-hari. Dinamika yang terjadi dalam sistem mata pencaharian utama di kampung sebagai petani jagung, memberikan banyak pengaruh perubahan terhadap *worldview* dan cara hidup mereka. Ada beberapa pertanyaan yang coba dijawab dari penelitian ini. Pertama, bagaimana sesungguhnya masyarakat adat Jalawastu menempatkan varietas jagung dalam keseharian mereka? Kedua, pengaruh apa yang paling nampak terlihat di balik perubahan konsumsi pangan yang terjadi di Komunitas Adat Jalawastu? Ketiga, adakah kerentanan soal pangan yang muncul ketika perubahan makanan pokok terjadi di Komunitas Adat Jalawastu? Pertanyaan-pertanyaan ini coba dianalisa secara mendalam berdasarkan pengamatan perilaku saat ini serta penelusuran historis yang membawa berbagai perubahan di Komunitas Adat Jalawastu.

METODE

Tulisan ini disusun berdasarkan metode kualitatif dengan kunjungan lapangan selama tiga kali pada tahun 2022. Penggalan informasi dilakukan melalui proses wawancara mendalam dengan para tokoh adat yang dianggap otoritatif dan memiliki wawasan mengenai adat-istiadat. Penulis juga terlibat dalam diskusi whatsapp group sekolah lapang kearifan lokal Jalawastu yang berisikan para pengurus lembaga adat Jalawastu dan perwakilan pemerintah Kabupaten Brebes. Selain data primer, artikel ini disusun melalui studi literatur yang membahas kehidupan masyarakat Jalawastu. Tulisan-tulisan mengenai Jalawastu, lebih banyak mengangkat mengenai keunikan masyarakat adat Jalawastu dalam tradisi *ngasa*. Tulisan seperti Rokhman (2017), Fadlilah (2019), Adawiyah (2022) mengangkat tulisan mengenai ritual *ngasa* sebagai inti tradisi masyarakat Jalawastu. Tulisan Daosat (2022) mengangkat Agama Orang Jalawastu dengan turut memberi perhatian pada *ngasa*. Tulisan-tulisan tersebut lebih fokus pada proses ritual kurang memberi perhatian terhadap dinamika perubahan ekonomi sosial-budaya yang dihadapi orang Jalawastu.

Tidak banyak tulisan yang memberi perhatian terhadap dinamika kondisi lingkungan dan perubahan ekonomi sosial-budaya yang terjadi serta bagaimana masyarakat adat Jalawastu meresponnya. Artikel Pramudya et al. (2021) mencoba menyoroti ketahanan sosial komunitas adat Jalawastu dalam menghadapi perubahan sosial. Menurutnya proses perubahan sosial direspon dengan mempertahankan nilai-nilai dan adat-istiadat dengan mengedepankan musyawarah dan solidaritas kekeluargaan. Masyarakat Jalawastu digambarkan dalam artikel tersebut begitu responsif dalam menghadapi berbagai transformasi yang sedang terjadi di sekelilingnya. Kendati demikian komunitas adat Jalawastu sejatinya masih menghadapi masalah yang sama seperti komunitas adat pada umumnya, yaitu bagaimana menyiapkan kepemimpinan adat bagi berkesinambungan kepemimpinan

adat untuk pelestarian adat-istiadat kedepannya. Ruang-ruang mekanisme internalisasi adat-istiadat secara partisipatif bagi generasi muda adat Jalawastu masih terbatas pada ritual-ritual besar atau pada upaya pengendalian sosial melalui *pamali*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antara Penghormatan dan Komodifikasi

Ritual *ngasa* merupakan upacara adat terpenting bagi masyarakat adat Jalawastu. Ritual ini pada dasarnya merupakan ritual yang dilaksanakan dalam siklus musiman dalam pertanian komunitas. Karakteristik ritus musiman/kalender yang biasanya dilakukan dengan mengacu pada kelompok besar dengan melibatkan banyak orang, seringkali dilakukan dalam siklus produksi tahunan dan dilakukan untuk membuktikan adanya kondisi dari kelangkaan dan kelimpahan (Turner, 1976:176-177). Ritual *ngasa* biasa dilakukan pada Bulan Maret dengan beberapa prosesi unik sehingga dianggap menarik untuk banyak orang. Setelah Masyarakat melakukan panen pada sekitar bulan Februari, Para tetua adat atau biasa disebut dewan *kokolot* biasanya akan bermusyawarah untuk menyiapkan teknis pelaksanaan upacara *ngasa*. Momentum *ngasa* menjadi peristiwa penting tiap tahunnya untuk menyaksikan bagaimana jagung diperlakukan secara sakral.



Gambar 1. Gambar Ritual Perang Centong dalam Tradisi Ngasa (Sumber: Dinbudpar Kab Brebes)

Sebagai hasil pertanian utama, jagung ditempatkan sangat terhormat oleh adat Jalawastu. Masyarakat Jalawastu menempatkan jagung sebagai sentral dalam kehidupan mereka dan menjadikan ritual *ngasa* sebagai bentuk penghormatan terhadap para karuhun dalam memelihara jagung. Sajian *sego jagung* menjadi konsumsi utama selama prosesi upacara adat *ngasa* digelar. Sebagai varietas yang disakralkan dalam upacara adat *ngasa*, ritual *ngasa* memiliki beberapa unsur mitologi dan kesemuanya disajikan dalam prosesi upacara adat *ngasa*. Kata *ngasa* sendiri berasal dari kata *ngasanga* yang berarti kesembilan

yaitu bulan ke Sembilan dalam pranata mangsa kalender Jawa. *Ngasa* juga berasal dari kata *ngaso* yang berarti istirahat. Istirahat dimaksudkan adalah masa jeda ketika mereka selesai dan memulai menanam jagung. Menurut aturan leluhur upacara ini harus diselenggarakan pada waktu Selasa Kliwon. Saat pelaksanaan *ngasa* banyak masyarakat yang hadir dan turut menyaksikannya. Tidak hanya pejabat acara seremonial biasanya juga digelar dengan mengundang tamu perwakilan dari pemerintah (Rokhman, 2017; Fadlillah, 2019).

Berdasarkan beberapa kajian sebelumnya prosesi dalam ritual *Ngasa* terdiri dari memberikan sesaji, mendengarkan petuah orang-orang tua melalui pembacaan sejarah dan nasehat, berdoa, menampilkan tari-tarian, serta makan bersama. Bentuk-bentuk ritus dalam prosesi *ngasa* terdiri atas bersih desa, ciprat suci, perang centong, arak-arakan gunung dan pemanjatan do'a (Rokhman, 2017; Fadlillah, 2019; Adawiyah, 2022). Pada tahun 2016, pemerintah kabupaten Brebes melatih generasi muda untuk turut ambil bagian dalam ritual adat *ngasa*. Mereka dilatih drama dan tari-tarian khas adat Jalawastu. Prosesi ini selain mendukung pelaksanaan tradisi, juga dijadikan oleh pemerintah sebagai sarana pelestarian kebudayaan dan pelaksanaan program wisata budaya. Intervensi pemerintah dalam program kebudayaan memang diarahkan untuk mendukung pelestarian dan sakralitas budaya. Pada pelaksanaannya kepentingan wisata dapat menjadi dominan terlihat saat menjadikan objek pemajuan kebudayaan (OPK) berupa ritus ini lebih menjadi pertunjukan budaya.

Jagung putih merupakan varietas lokal yang sejak zaman leluhur mereka di tanam di Dusun Jalawastu. Jagung putih menurut masyarakat Jalawastu lebih bernilai, selain dianggap sakral harga dari jagung putih juga lebih tinggi dibandingkan varietas lainnya. Saat ini mereka justru lebih memilih untuk menanam komoditas jagung hibrida guna memenuhi kebutuhan pasar. Permintaan pasar menunjukkan bahwasanya jagung hibrida lebih diminati daripada jagung putih. Minimnya permintaan terhadap varietas jagung putih menyebabkannya jarang ditanam di ladang-ladang warga. Kebutuhan pasar mendorong proses komodifikasi jagung dan menyebabkan tuntutan adanya surplus hasil pertanian. Permintaan jagung yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan bagi manusia maupun kebutuhan ternak begitu besar. Industri peternakan mendatangkan permintaan begitu besar terhadap jagung tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Pada masa lalu permintaan terhadap jagung dari luar tidaklah besar, akan tetapi lambat laun permintaan dan produksi jagung semakin meningkat.

Pada masa lalu kehidupan masyarakat Jalawastu juga mengalami subsistensi. Mereka menanam jagung hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dan tidak diperjual belikan. Corak kehidupan subsisten digambarkan adalah kemampuan petani yang memiliki banyak teknik dan dapat memilih untuk meminimalkan kemungkinan kegagalan. Petani pada masa lalu tidak melakukan spekulasi dalam mengatur produksi mereka (Scott, 1976). Begitu interaksi semakin terbuka, mereka berhubungan dengan dunia luar dan pasar,

jagung dianggap bernilai ekonomis. Kegiatan ini mulai berlangsung begitu revolusi hijau berdampak dalam berbagai kegiatan pertanian di Kabupaten Brebes. Revolusi hijau di Indonesia dimulai semenjak pemerintah membentuk Lembaga Bimas (bimbingan massal) untuk memberikan pendampingan kepada petani (Djurfelt dan Djimstrom, 2018; Nugroho, 2018; Gultom dan Harianto, 2021). Begitu program ini semakin berhasil mendorong swasembada beras, program ini juga diselenggarakan bagi padi dalam pertanian lahan basah, tetapi juga untuk meningkatkan nilai pasar komoditas-komoditas unggulan seperti jagung (Abbas, 1997).

Terjadinya modernisasi melalui penggunaan teknologi mekanisasi pertanian modern, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, obat pemberantas hama terjadi di Kampung Adat Jalawastu mulai pada dekade ke sembilan abad ke dua puluh. Pemerintah mengintrodusir jenis-jenis bibit jagung yang dianggap berkualitas dan memiliki ketahanan. Program panca usaha tani tidak hanya diperuntukan bagi para petani yang menanam padi tetapi sebagian strateginya juga diberlakukan untuk pertanian jagung. Dalam beberapa dekade terakhir, produksi jagung semakin melimpah dan telah berhasil menjadikan Desa Cisereuh dikenal sebagai daerah penghasil jagung di Brebes. Benih-benih jagung yang kini ditanam bukan tanaman atau varietas endemik, tetapi berasal dari luar. Tidak banyak ladang petani menanam sekaligus antara jagung eksotik hibrida dan jagung lokal. Pemandangan umum yang ditemui di banyak ladang milik petani di Jalawastu adalah dominasi varietas-varietas pendatang.

Proses komodifikasi jagung tidak terlepas dari terbentuknya *demand* pasar dan ekonomi kapitalisme. Selain untuk bahan konsumsi rumah tangga, komoditas jagung juga dijadikan sebagai bahan baku industri. Proses ini menggambarkan adanya pembentukan rantai pasokan dengan beberapa pemain dalam skala lebih makro yang menyertainya. Fenomena ketidakstabilan dari pasar menghasilkan ketidakstabilan bagi petani yang enggan berspekulasi. Menurut para petani saat itu menghadapi dilema karena selama ini dibayangi oleh batas-batas subsistensi dan berhubungan dengan pasar beserta aturan-aturan mereka. Belum lagi mereka dipengaruhi oleh faktor ketidakmenentuan cuaca. Satu hal yang khas adalah bahwa yang dilakukan oleh petani asia tenggara adalah berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan memperoleh keuntungan yang besar dengan mengambil resiko (Scott, 1976).

Sejauh pasar menentukan nilai hasil pertanian, sejauh itu pula ketidakpastian dari mekanisme harga terbentuk. Dengan kata lain fluktuasi harga di tingkat produsen berbeda dengan harga di pasar. Harga jagung pipil di pasar dapat terlalu rendah dikarenakan banyak faktor. Apalagi Indonesia juga kerap dijadikan sasaran impor jagung dengan harga yang lebih murah. (Surbakti et al., 2012). Dampak selanjutnya adalah pengaruh dari harga komoditas melampaui tingkat pendapatan dan konsumsi masyarakat. Tingkat pendapatan sendiri

mencerminkan kesejahteraan penduduk maupun tingkat kemiskinan. Tulisan ini tidak mengkaji tingkat kesejahteraan penduduk sebagai dampak dari permintaan komoditas jagung. Kajian ini lebih menggarisbawahi bagaimana pada proses produksi pertanian di mana ekonomi kapitalisme bekerja, telah memberikan pergeseran simbol dan pemaknaan sakralitas jagung. Desakralisasi varietas jagung mulai hadir ketika ekonomi kapitalisme semakin kuat mencengkrum kegiatan pertanian masyarakat jawa. Menambahkan pendapat Scott (1976), untuk kasus di Jawa, penulis menilai kemunculan kapitalisme tidak hanya menimbulkan gejolak mengenai etika dan moral petani tetapi juga menimbulkan masalah baru mengenai pandangan hidup dan cara hidup yang mendesakralisasi jagung. Perlakuan terhadap jagung kini terombang-ambing antara ruang suci dan profan.

Menjadikan jagung sebagai komoditas ekonomi menyebabkan orientasi *homo economicus* masyarakat Jawa berkembang kuat. Komersialisasi pertanian, tidak boleh tidak menyebabkan secara mencolok biaya-biaya produksi berupa uang untuk membeli alat-alat bertani, biaya sewa dan biaya mengupah tenaga kerja untuk mengangkat hasil saat panen (Scott, 1976). Bukan hanya faktor di dalam diri petani saja, tetapi para aktor atau pemain-pemain lain yang terlibat pada mata rantai komoditas jagung 'Jawa' berperan membentuk diri petani *homo economicus*. Munculnya perantara-perantara dalam perdagangan yang memiliki fungsi distribusi adalah bagian yang menyertai adanya perubahan pertanian jagung ke dalam sistem ekonomi pasar. Para tengkulak senantiasa hadir dan dibutuhkan oleh petani Jagung di Jawa untuk menampung hasil pertanian mereka. Relasi patron-klien terbentuk dalam hubungan semacam ini. Fenomena seperti ini umum terjadi dalam kehidupan petani di Asia Tenggara dan menilainya sebagai bentuk asuransi sosial (Scott, 1976:40). Berdasarkan definisinya seorang patron berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya. Meskipun klien-kliennya seringkali berusaha sebisa-bisanya memberikan arti moral kepada hubungan tersebut—oleh karena kedudukan mereka dalam menghadapi patron seringkali lemah—patronase ada segi baiknya diingat bukan pertamanya karena dapat diandalkan, melainkan mengingat sumber dayanya.

Relasi patron-klien dalam hubungan antara petani dengan penadah hasil pertanian begitu kuat terjalin. Para petani sadar bahwa keberhasilan mereka juga didasarkan pada hasil dan kualitas panen mereka. Masa tanam jagung umumnya berlangsung sekitar 3 bulan, kualitas buah jagung kering sangat potensial untuk mendapatkan harga. Harga jagung kering sangat baik di pasar sehingga petani berharap bisa menjemurnya dalam kondisi cuaca yang senantiasa baik. Petani sebagai klien berharap pada membaiknya harga pasar dan kemurahan hati patron untuk menghargai hasil panen mereka dengan nilai yang tinggi. Pada tahun 2021 pemerintah mengumumkan bahwa produksi jagung di Indonesia telah melebihi kebutuhan dalam negeri dan akan terus mendorong proses ekspor jagung (Kementerian Pertanian, 2021). Surplus jagung nasional pada kenyataannya belum tentu mendukung

perbaikan ekonomi petani. Semua diatur oleh mekanisme pasar dan apalagi ketika jagung yang berasal dari Jalawastu juga diekspor dan masuk ke dalam perusahaan retail besar. Dia akan menjadi rantai komoditas dan rantai pasokan global dan terombang-ambing dalam fluktuasi harga pasar.

Antropologi berupaya untuk melihat apakah ruang-ruang ekonomi non-kapitalisme ada dan bekerja untuk tidak melihat manusia sekedar makhluk utilitarian yang *economicus* semata. Profanisasi jagung dengan memandangnya sebagai penghasil uang telah memperkuat rantai pasokan jagung dan berbagai perubahan masyarakat di baliknya. Mirip seperti pendapat Sahlins (1976), bahwa dalam kasus ini materialisasi jagung telah membentuk utilitarianisme masyarakat Jalawastu dan menyebabkan kita khilaf memaknai jagung sebagai konstitusi simbolik penting di Komunitas Adat Jalawastu. Pertanyaannya apakah ada ruang non-ekonomi pasar yang berpengaruh bagi pertanian jagung? Pertanyaan tersebut akan sulit dijawab jika kita hanya mengaitkan jagung dengan pemain-pemain lain dalam lingkaran pasar. Dalam masyarakat Jalawastu masih ada ruang ritual seperti *ngasa* yang mempertegas jagung masih merupakan *sacred thing*.

Memilih Nasi

Keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan swasembada beras, menjadikan beras semakin dominan sebagai makanan pokok. Politik 'makan nasi' hari ini semakin kuat posisinya secara nasional di Indonesia, padahal kebijakan pangan seperti ini tidak peka dengan konteks ekologis dan budaya masyarakat setempat (Arif, 2018). Seperti halnya Jalawastu, di banyak daerah lain, nasi telah menjadi primadona dan menggeser makanan pokok lain yang secara kultural seperti telah cocok karena beradaptasi dengan lingkungan selama ratusan hingga ribuan tahun. Pemerintah orde baru serta kecenderungan kebijakan pemerintah hingga saat ini menurutnya masih bertanggung jawab dalam politik penyeragaman makanan pokok (Arif, 2018).

Homogenisasi makanan pokok berjalan dengan menjadikan nasi menggantikan kekayaan makanan pokok atau sumber karbohidrat lainnya di Indonesia. Indonesia memiliki sumber alternatif pangan lokal seperti sagu, jagung, pisang, jenis sereal dan umbi-umbian. Kata sego yang biasa digunakan untuk menyebut nasi menurut Ahmad Arif secara etimologis kemungkinan berasal dari sagu. Sebelum ekspansi dan migrasi beras ke wilayah nusantara, sagu menjadi salah satu sumber makanan pokok awal termasuk di Jawa. Kata sango dalam Bahasa Jawa dapat diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah bekal. Bekal tersebut identik dengan panganan yang dibawa dalam beraktivitas. Kata sango secara derivatif juga berasal dari kata sagu.

Jika kita perhatikan kondisi ekologis Jalawastu terletak di gunung kumbang yang merupakan bagian dari jajaran pegunungan kendeng utara di Pulau Jawa. Setidaknya

terdapat dua komunitas adat di wilayah Lereng Gunung Kumbang dari Sembilan desa yang penduduknya menanam jagung di daerah Brebes. Hanya Komunitas Adat Jalawastu di Kecamatan Ketanggungan dan Gandoang di Kecamatan Salem yang masih mempertahankan tradisi ngasa secara rutin sebagai bentuk ucapan syukur terhadap Allah, Tuhan YME. Kondisi alam bukit-bukit dan lembah memiliki karakteristik kemiringan lahan dengan tingkat topografi tertentu, pilihan untuk menanam jagung adalah pilihan adaptif. Dalam wilayah administratif Desa Cisereuh, kondisi bentang alamnya begitu bervariasi. Pertanian di desa Cisereuh sendiri tidak semua warganya menanam jagung. Dusun Jalawastu, Dusun Salagading dan Dusun Garogol terletak di lereng gunung dan terpisah dengan pusat desa Cisereuh yang terletak di dataran rendah. Mereka yang tinggal di dataran rendah inilah yang tidak membudidayakan Jagung.

Jagung ditanam dan dihormati oleh adat-istiadat berdasarkan tradisi pengetahuan dan praktik milik leluhur mereka. Teknik pertanian tradisional memiliki sejumlah kearifan lokal seperti kemampuan untuk menjaga kualitas dan kondisi tanah. Pertanian modern dengan menggunakan berbagai obat pertumbuhan tanaman dan pembasmi hama memiliki efek samping bagi sustainabilitas tanah. Teknik pertanian modern telah mengubah sebagian pengetahuan dan praktik dalam mengolah ladang. Terdapat dinamika perubahan pengetahuan dan praktik pertanian tradisional jagung akibat serangkaian interaksi dengan proses pembangunan dan modernisasi. Keterbukaan masyarakat adat Jalawastu dengan lingkungan sekitar menjadikan mereka modern.

Masyarakat lokal sebagaimana memiliki pengetahuan yang ditransmisikan menjadi ecosystem engineering sebagai suatu praktik (cultural activities) untuk merespon berbagai kondisi perubahan dan instabilitas (Smith dan Wishnie, 2000). Ada sebagian pengetahuan dan praktik tradisional dalam bertani yang masih dipertahankan meskipun sebagian besar telah berubah. Perubahan paling nampak jelas adalah penggunaan teknologi pertanian. Pengangkutan hasil panen misalnya kini menggunakan motor yang sudah dimodifikasi dengan ditambahkan rantai untuk mengikat ban agar motor mampu naik dan turun ke ladang jagung dalam medan yang curam. Teknologi sebagaimana bagi masyarakat seperti dijelaskan oleh White (1949) membantu sistem sosial untuk mencapai efisiensi produksi dan menghemat energi yang dikeluarkan sehingga meningkatkan produktivitas. Teknologi digunakan di sini untuk mencapai efisiensi dalam rangka mendukung ketersediaan rantai pasokan jagung untuk mendukung sistem ekonomi pasar.

Meskipun belum terdapat penelitian yang valid mengenai kapan dan tahun berapa pertama kali jagung ditanam di Jalawastu, penyebutan telah ditanam selama berabad-abad adalah penjelasan yang masuk akal. Mitologi asal muasal berdirinya komunitas adat Jalawastu berasal dari kisah pertempuran antara Nyai Gandasari dan Gandawangi. Pertempuran kedua orang tersebut diabadikan dalam tarian perang centong. Para kokolot di

Jalawastu sangat yakin bahwasanya jagung merupakan makanan pokok leluhur mereka sejak pertama kali menempati wilayah Jalawastu. Selain mitologi mengenai Nyai Gandasari dan Nyai Gandawangi juga terdapat kisah Guriang Panutus yang diyakini warga adalah seorang sakti karena memakan jagung dan tidak memakan daging hewan

Terdapat beberapa faktor mengapa masyarakat Jalawastu saat ini lebih menggandrungi nasi dibandingkan Jagung. Pertama adalah semakin terbukanya interaksi antara masyarakat Jalawastu dengan masyarakat luar. Realitas kehidupan di Jalawastu kini semakin terbuka akibat perbaikan infrastruktur di Jalawastu. Pemerintah telah menjadikan Jalawastu sebagai desa budaya. Konsekuensinya adalah dijadikannya Dusun Jalawastu sebagai tempat desa wisata budaya. berbagai pengaruh dari luar hadir ke dalam Jalawastu. Selain itu proses interaksi yang lebih terbuka dan bebas melalui media internet kini semakin menggandrungi generasi muda. Pemuda-pemudi lebih berpikiran terbuka akibat pengaruh dari media sosial yang dimilikinya.

Anggapan kedua adalah adanya anggapan bahwa memakan jagung lebih inferior dibandingkan memakan nasi. Generasi muda saat ini jauh menyukai jagung daripada nasi. Memakan nasi dianggap lebih terhormat dibandingkan memakan jagung. Pasca kesuksesan swasembada beras oleh pemerintah orde baru, masyarakat di berbagai tempat semakin mudah untuk mendapatkan beras (Arif, 2018). Djurfelt dan Djimstrom (2018) menilai kebijakan pemerintah menguatkan posisi beras dijalankan melalui peran sentral instansi BULOG (Badan Usaha Logistik). Mulai saat itu sebagian masyarakat Jalawastu beralih memakan nasi. Rasa nasi kini lebih akrab di lidah generasi muda Jalawastu dibandingkan generasi tua. Sebagaimana diilustrasikan sedikit di atas dari cerita Bapak Waluyo, saat ia kecil di tahun 1970-an orang tuanya setiap hari memberinya makan nasi jagung.

Memakan nasi dianggap lebih maju untuk memenuhi kebutuhan energi serta karbohidrat mereka. Suryani dan Rachman (2018) menyoroti realita diversifikasi pola konsumsi pangan pokok yang bertumpu pada pangan lokal (beras, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar) di pedesaan hanya terjadi pada kelompok pendapatan rendah, sedang kelompok pendapatan tinggi justru mengarah pada pola tunggal beras atau beras dan terigu.

Pemandangan di Dusun Jalawastu pada masyarakat kelas bawah menunjukkan bahwa konsumsi beras lebih dijadikan pilihan utama. Mereka menyimpan beras dan jagung di rumah-rumah mereka, meskipun nantinya jagung dipilih untuk dijual. Mereka akan membuat nasi jagung (jagung yang ditumbuk halus dan dikukus) ketika nasi terbatas. Beras jagung kini lebih nampak pada sajian-sajian dalam ritual atau ditunjukkan ketika ada tamu berwisata.

Berbeda halnya kini di mana masyarakat adat Jalawastu semakin sering melakukan mobilitas. Mereka semakin intensif berhubungan dengan dunia luar. Dalam mengakses pendidikan sebagai contoh, masyarakat adat Jalawastu harus melanjutkan jenjang pendidikan menengah keluar Jalawastu. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Jalawastu hanya sampai

pada level sekolah dasar saja. Perbaikan jalan untuk membantu mobilitas tidak hanya bermanfaat dalam mendistribusikan hasil pertanian, mengakses pendidikan dan juga membantu berhubungan dengan dunia luar. Masyarakat Jalawastu bukanlah tipe masyarakat adat yang tertutup ataupun semi tertutup. Mereka sangat terbuka dengan berbagai bentuk pembaharuan, sehingga dari sinilah muncul pembagian wilayah Jalawastu yaitu, Jalawastu Luar dan Jalawastu Dalam. Keduanya berada dalam lingkup administratif desa yang sama tetapi berbeda lokasi. Selain perbedaan lokasi, ciri pembeda utama dari keduanya adalah Jalawastu Dalam masih memegang erat adat-istiadat dan tradisi sedangkan Jalawastu luar tidak lagi memegang teguh adat-istiadat dan tradisi. Tulisan ini lebih membedah perubahan yang terjadi di Jalawastu tanpa membedakan signifikansi relasinya dengan Jalawastu luar, mengingat keduanya masih terus berhubungan serta masih ditemukan beberapa.

Kendatipun saat ini telah ada dikotomi antara Jalawastu Dalam dan Jalawastu Luar, berbagai tulisan mengenai Jalawastu tidak secara ketat membedakan keduanya. Tulisan-tulisan mengenai Jalawastu umumnya menjadikan Jalawastu Dalam sebagai unit analisis kajian meskipun faktanya mereka berbeda dengan Jalawastu luar. Perubahan yang terjadi di Jalawastu luar sangat pesat terjadi kendatipun dalam soal livelihood system mereka juga menjadikan jagung sebagai varietas pertanian utama, namun kesan modernisasi lebih terlihat kuat. Penduduk Jalawastu Luar telah melanggar beberapa pamali dari karuhun, seperti mereka hari ini telah membuat rumah dengan tembok dan disemen. Masyarakat Jalawastu Dalam masih memegang erat pantangan untuk tidak membuat rumah dengan tembok dan di emen. Begitupun dengan bagian atas rumah tidak boleh menggunakan genteng dan memilih menggantinya dengan seng.

Pada masyarakat Jalawastu luar mereka lebih tidak terikat dan terkontrol oleh norma adat, sehingga soal pantangan dalam makanan tidak lagi dijalankan. Pada masyarakat Jalawastu dalam masih terdapat keturunan-keturunan kuncen dan pemimpin Jalawastu. Mereka masih memberlakukan pantangan tidak memakan hewan berkaki empat di Kampung Jalawastu. Singgih kepala Dusun Jalawastu salah satunya. Sebagai salah satu cucu kuncen tempat keramat/gedong pesarean di dekat hutan adat, Beliau menjelaskan bahwasanya dia dan beberapa keluarganya masih memegang kuat aturan tersebut. Perkembangan konsumsi nasi kini begitu dominan di Jalawastu dan tidak serta merta adat menjadikannya pantang makan nasi. Hanya beberapa kesempatan seperti ngasa saja, beliau tidak boleh makan nasi.

Faktor ketiga penyebab semakin digandrunginya nasi, adalah kesenjangan pengetahuan antara generasi tua dengan generasi muda dalam pengetahuan dan praktik adat istiadat. Generasi muda tidak lagi berupaya untuk memahami dan menjalankan adat-istiadat secara utuh. Anak-anak muda saat ini telah mengakses informasi melalui perangkat komunikasi mereka sehingga pengaruh gaya hidup di luar menjadi begitu kuat. Begitupun dengan memakan jagung sebagai makanan pokok dianggap tertinggal kurang modern. Gaya

hidup generasi muda di Jalawastu mulai mengikuti berbagai pengaruh budaya luar yang telah dikomodifikasikan oleh kapitalisme. Kajian-kajian mengenai gaya hidup umumnya lebih banyak dibedah melalui *cultural studies*. Kajian budaya sendiri menganggap globalisasi melalui kapitalisme global telah mengkomodifikasikan gaya hidup. Antropologi memahami fenomena perubahan akibat komodifikasi gaya hidup dalam ranah kajian yang berkuat dengan metodologi dengan validitas yang ketat. Berbeda halnya dengan *cultural studies* yang cenderung merelativisasi metode sehingga nampak leluasa dalam memperlakukan data untuk membangun asumsi-asumsi budaya, karena tidak terlalu mengikatkan diri pada kaidah-kaidah metodologi empiris yang ketat (Saifuddin, 2011:11-12). Dalam konteks perubahan sosial-budaya di Jalawastu akibat perubahan gaya hidup, analisa antropologi menempatkan perhatian pada perilaku secara empiris generasi muda. Perilaku mereka dikaitkan dengan hubungan-hubungan sosial yang terjalin baik dalam struktur sosial mereka maupun dengan struktur sosial lainnya.

Permasalahan regenerasi kepemimpinan menjadi masalah umum keberlanjutan kepemimpinan adat di berbagai daerah, termasuk juga di Jalawastu. Ada beberapa faktor penyebab mengapa saat ini mereka tidak terlalu berminat untuk menjadi generasi pelestari adat-istiadat. Salah satunya adalah budaya merantau setelah mereka menamatkan sekolah. Akibat akses pendidikan menengah yang jauh dari Dusun Jalawastu, banyak anak muda hanya tamat sekolah dasar dan sedikit yang mencapai tingkat menengah atau bahkan ke perguruan tinggi. Mereka kemudian mereka memilih merantau untuk bekerja di kota-kota besar. Jika kondisi di perantauan tidak jelas, mereka akan memilih kembali lagi ke desa dan bekerja membantu orang tua mereka menanam jagung. Mereka memiliki anggapan bahwa kehidupan di luar Jalawastu lebih menjanjikan. Mereka tentunya untuk lebih senang mengkonsumsi nasi, mengikuti gaya hidup orang di luar. Gaya hidup tersebut semakin tumbuh pada generasi milenial dan generasi z karena sedari kecil mereka telah terbiasa mengkonsumsi nasi.

Adanya kesenjangan pengetahuan mengenai adat-istiadat antara generasi bawah dan generasi atas sebenarnya telah coba diselesaikan permasalahannya oleh pemerintah melalui program pelestarian kebudayaan. Pemerintah Pusat melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Pemerintah Kabupaten Brebes mencoba meminimalisir persoalan kesenjangan itu dengan menggelar program sekolah lapang kearifan lokal. Sekolah lapang tersebut ditujukan untuk mengakrabkan kembali adat-istiadat kepada generasi muda. Melalui program ini anak-anak diminta belajar kepada dewan kokolot untuk menulis dan mendokumentasikan ragam kekayaan adat-istiadat melalui sosial media mereka. Dalam kegiatan ini anak-anak muda Jalawastu sebagai pelestari adat-istiadat dijadikan sebagai pandu budaya, yang terdiri atas wanoja (pemudi) dan jagabaya (pemuda). Mereka juga diakrabkan kembali dengan sakralitas

jagung, dengan mendapatkan materi dari generasi tua mengenai sejarah dan mitologi Jalawastu.

Kegiatan ini merupakan sekolah regenerasi untuk membekali generasi muda pengetahuan adat-istiadat seperti aturan adat, ritual, kesenian dan mereka dokumentasikan dengan cara mereka sendiri. Diharapkan dengan mengetahui makna simbol jagung dan sakralitas di baliknya, generasi muda kembali memberi perhatian dan minat untuk melestarikan adat-istiadat serta mereka tahu betapa pentingnya varietas jagung dalam kehidupan mereka. Generasi muda selama ini hanya sebatas tahu jagung dijadikan sebagai varietas utama dalam aktivitas pertanian dan juga dihormati dalam upacara panen dalam ritual ngasa. Mereka tidak begitu mengetahui bahwa jagung juga memiliki begitu banyak makna dalam lansekap dan kosmologi mereka.

Dalam pemikiran generasi muda di Jalawastu hari ini, jagung tidak terlalu dianggap sakral. Mereka tidak begitu memandang dikotomi antara yang suci dan duniawi di dalam jagung. Kata profane/mundane sebagai lawan dari sacred things adalah cara untuk menganalisa bagaimana sistem kepercayaan suatu masyarakat ada (Durkheim, 1952). Banalisasi jagung terjadi akibat komodifikasi varietas jagung. Produksi jagung diarahkan untuk mendapatkan hasil berlimpah demi memenuhi kebutuhan pasar, namun di sisi lain mereka pun tidak lagi menjadikannya sebagai sumber karbohidrat utama. Rumah tangga di Jalawastu begitu fleksibel dengan menyimpan jagung dan beras di dalam dapur mereka. Sebagian rumah tangga bahkan kini ada yang lebih memilih menyimpan beras saja, kendatipun mereka memiliki jagung namun tidak dijadikan pilihan utama.

Bentuk adaptasi strategis masyarakat adat Jalawastu secara berabad-abad silam menjadikan jagung sebagai makanan pokok. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, perubahan sosial-ekonomi begitu pesat terjadi. Varietas jagung dahulunya dimuliakan dan begitu dijunjung tinggi sebagai entitas sakral. Peralihan kehidupan dari ekonomi subsisten ke ekonomi kapitalis menyebabkan munculnya masalah rumah tangga-rumah tangga petani dengan potensi-potensi ketidakadilan terhadap mereka (Scott, 1976). Tidak sampai di situ terdapat berbagai masalah muncul kemudian ketika jagung tidak terlalu dianggap lagi bernilai sakral. Masyarakat hari ini lebih menyimpan beras untuk memenuhi kebutuhan pangan padahal mereka tidak memproduksi beras. Masyarakat Jalawastu saat ini mengkonsumsi beras dengan membeli beras dari warung-warung yang ada.

Kerentanan dan Ketahanan

Analisis pada bagian ini dimulai dari kerangka makro terlebih dahulu, selanjutnya diturunkan dalam lingkup mikro dalam konteks Jalawastu. Seperti telah dikupas di atas, walaupun belum terlihat ada ancaman mengenai ketahanan pangan di Jalawastu, fenomena seperti itu telah terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Dalam dua dasawarsa terakhir, kegagalan untuk mewujudkan swasembada pangan menuntut negara ini merevisi aturan

mengenai pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Definisi ketahanan pangan menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut lembaga donor internasional, Oxfam memberikan definisi ketahanan pangan sebagai kondisi ketika setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan kontrol atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang sehat dan aktif. Ada dua kandungan makna yang tercantum disini, yakni ketersediaan dalam artian kualitas dan kuantitas, dan akses dalam artian hak atas pangan melalui pembelian, pertukaran, maupun klaim. (Utomo, 2019).

Dalam upaya merealisasi kedaulatan pangan nasional, Kementerian Pertanian (2015) telah menyusun Peta Jalan Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional. Dalam dokumen tersebut disebutkan bahwa perubahan regulasi secara mendasar yang dilakukan adalah dengan dimasukkannya landasan kedaulatan dan kemandirian pangan sebagai asas penyelenggaraan pangan. Kedaulatan pangan bermakna hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. Sementara itu, kemandirian pangan diartikan sebagai kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.

Hukum nasional diberlakukan secara seragam dengan mengabaikan disparitas regional dan lokal, yang pada gilirannya mematikan otonomi, hukum dan kelembagaan masyarakat adat. Proses peminggiran (marginalisasi) masyarakat adat dalam pembangunan dan pengelola sumberdaya alam ini (Utomo, 2019:51). Politik penyeragaman pangan semasa orde baru, nampaknya masih sulit untuk dapat direvisi walaupun amanat reformasi berupa pemberian otonomi bagi daerah sudah diberlakukan. Dalam Undang-Undang Pemerintahan Daerah No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, masih memasukan urusan pangan yang merupakan urusan wajib pelayanan dasar dalam kerangka kuatnya peran dan pengaruh pemerintah pusat. Berdasarkan lampiran UU No. 23 tahun 2014 butir I mengenai pembagian urusan pemerintahan bidang pangan, masih menunjukkan peran pemerintah pusat dalam proses perencanaan yang begitu kuat.

Suburusan	Pemerintah Pusat	Pemerintah Provinsi	Pemerintah Kab/Kota
Penyelenggaraan Pangan Berdasarkan Kedaulatan dan Kemandirian	a. Penyusunan strategi kedaulatan pangan nasional. b. Penyediaan infrastruktur dan seluruh pendukung kemandirian pangan pada berbagai sektor sesuai kewenangan Pemerintah Pusat.	Penyediaan infrastruktur dan seluruh pendukung kemandirian pangan pada berbagai sektor sesuai kewenangan Daerah provinsi.	Penyediaan infrastruktur dan seluruh pendukung kemandirian pangan pada berbagai sektor sesuai kewenangan Daerah kabupaten/kota

Gambar 1. Lampiran I halaman 38 pada UU No 23 tahun 2014

Penyusunan strategi kedaulatan pangan disebutkan di atas hanya dilakukan di tingkat pusat. Bias sentralisasi akan dapat terjadi jika kementerian/lembaga tidak peka terhadap potensi diversitas makanan pokok di Indonesia. Peta strategi kedaulatan pangan tidak disusun melalui inisiatif daerah dengan memperhatikan potensi lokal yang dimilikinya. Kiranya hanya dengan hanya melalui penyediaan infrastruktur pendukung pangan, pemerintah daerah harus tetap mampu menjalankan kewenangannya dalam memperhatikan potensi yang sesungguhnya berada di dekatnya. Berdasarkan kebijakan yang disusun dari kacamata kementerian/lembaga, upaya untuk mewujudkan kedaulatan pangan dalam definisi di atas masih jauh panggang dari api. Perlu kerja ekstra untuk memberi masukan dalam penyusunan Strategi Kedaulatan Pangan Nasional yang didalamnya menjamin hak masyarakat adat untuk menentukan sistem pangan berdasarkan sumberdaya lokal.

Pengaruh revolusi hijau dalam perubahan perilaku makan makanan pokok ada di berbagai daerah termasuk juga di Jalawastu. Sentralisasi kebijakan pangan di masa lalu disebutkan mengambil pola jwanisasi dengan mengirimkan beras ke berbagai daerah yang penduduknya tidak memakan nasi. Penduduk NTT misalnya makan sumber karbohidrat dari sereal seperti sorgum lalu penduduk Papua pesisir memenuhi kebutuhan pangannya dari Sagu dan penduduk Papua di pegunungan tengah memakan umbi-umbian (Arif, 2018). Kebijakan pangan tersebut dianggap etnosentris dan jawa sentris. Penyebutan Jawa sentris tidak sepenuhnya tepat karena terlalu menggeneralisasi makanan pokok di Jawa. Padahal di Jawa masih ada komunitas yang menjadikan makanan pokok berdasarkan pada potensi lokal non-padi. Di Pulau Jawa masih terdapat komunitas adat yang makanan pokoknya berasal dari jagung seperti di Jalawastu dan singkong seperti di komunitas adat Cirendeu.

Perubahan pola pangan di Jalawastu pada akhirnya memberikan anggapan adanya ancaman atas kedaulatan pangan. Isu kedaulatan pangan dengan mengedepankan lokalitas tidak terjadi pada kasus Jalawastu. Menarik kiranya mengingat di Jalawastu sendiri

sebenarnya masih memiliki potensi ketahanan pangan karena jagung terus menerus masih ditanam. Berbeda halnya dengan banyak lahan pertanian di Indonesia yang kini mengganti varietas makanan pokok leluhurnya dengan nasi. Jagung terus menerus dibudidayakan tetapi jagung menjadi kurang diminati oleh penanamnya karena perubahan pola konsumsi masyarakatnya. Ditambah lagi dengan perputaran uang dalam komodifikasi jagung dalam bingkai kapitalisme. Dorongan pasar hanya menjadikan jagung sebagai komoditas produksi dan kurang memikat lagi bagi masyarakat untuk dimakan bagi makanan pokok.

Banyak kajian menyebutkan bahwasanya revolusi hijau telah menyebabkan erosi genetik. Fenomena pengusuran varietas lokal oleh HYVs (*High Yielding Varieties*) di lahan-lahan milik petani di berbagai wilayah di Indonesia. Varietas jagung lokal seperti jagung putih yang endemik wilayah Jalawastu tidak terlalu banyak ditanam di ladang milik petani Jalawastu. Ancaman hadirnya kerentanan pangan di Jalawastu saat ini belum terlalu diakibatkan oleh penyingkiran varietas jagung lokal. Dalam soal kerentanan akibat terjadinya erosi genetik oleh varietas eksotik dapat dikatakan sudah terjadi.

Jagung tetap berlimpah di ladang-ladang di Kampung Adat Jalawastu, meskipun mereka sampai sekarang terus-menerus menghadapi transformasi sosial-budaya. Jagung sebagai tumpuan perbaikan ekonomi masih dan akan tetap ditanam. Ketika kebutuhan konsumsi nasi semakin meningkat, mereka juga akan berupaya meningkatkan produksi jagung mereka di samping untuk terus mampu mengimbangi kebutuhan pasar jagung yang selalu bertambah. Ancaman kerentanan bagi mereka tidak terlalu nyata ketika pertanian jagung masih mereka jalankan. Mereka bisa memakan kembali jagung, seandainya beras sulit dibeli. Posisi jagung masih tetaplah utama bagi mereka, walaupun mereka tidak diandalkan untuk dikonsumsi sendiri. Berbeda dengan para leluhur mereka yang hidup berdampingan dengan jagung. Kerentanan bagi mereka adalah ketika jagung tidak lagi melimpah. Ancaman kegagalan produksi pasti juga ada bersama dengan bayang-bayang terus minimnya kesejahteraan petani kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika dalam proses pertanian jagung dalam beberapa tahun ini menyebabkan adanya perubahan nilai dan pandangan hidup masyarakat dalam memperlakukan jagung. Sebagai komoditas ekonomi, dalam kesehariannya jagung adalah varietas biasa yang kedudukannya sama dengan nasi. Hanya terbatas pada momentum-momentum tertentu jagung dijunjung tinggi oleh masyarakat adat Jalawastu. Relasi dengan pasar tidak hanya menghasilkan gejolak etika dan moral ekonomi petani di Jalawastu. Melampaui hal itu, masyarakat adat Jalawastu secara perlahan merubah perlakuan mereka terhadap jagung sebatas komoditas dagang. Berbeda dengan leluhur mereka, banyak masyarakat Jalawastu kini sehari-harinya telah beralih mengkonsumsi nasi dan membanalisisasi jagung. Posisi jagung

hari ini berada dalam ruang sakral dan tidak sakral, antara penghormatan adat saat *ngasa* dan komodifikasi pasar di hari-hari biasa.

Dari banyak faktor mengapa masyarakat Jalawastu meninggalkan jagung dan memakan nasi, setidaknya ada tiga faktor utama. Pertama semakin terbukanya interaksi antara masyarakat di dusun Jalawastu dengan dunia luar. Kedua adanya anggapan bahwa memakan nasi lebih modern daripada memakan *sego jagung*. Faktor ketiga adalah adanya kesenjangan pengetahuan mengenai adat-istiadat dan tradisi antara generasi atas dengan generasi bawah yang berakibat pada minimnya apresiasi generasi muda terhadap adat istiadat.

Kerentanan sebagai akibat perubahan dalam mengkonsumsi makanan pokok—bukan menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi masyarakat adat Jalawastu mengingat mereka masih memiliki ketersediaan jagung di rumah mereka. Kerentanan akan terjadi apabila jagung gagal dipanen dan mereka tidak mampu memenuhi rantai pasokan pasar. Isu kedaulatan pangan yang bermakna mengatur sistem pangan berdasarkan hak masyarakat adat sesuai dengan karakteristik sumber daya lokal di Jalawastu dapat dikatakan berjalan dalam *framework* memenuhi kebutuhan pasar. Mereka masih berdaulat mengatur pangan berdasarkan kebiasaan menanam jagung sesuai dengan adat-istiadat, walaupun jagung itu tidak lagi mereka konsumsi dan hanya untuk memenuhi permintaan pasar.

Penelitian antropologis yang dilakukan lebih menggali bagaimana aktivitas, perilaku dan pandangan hidup masyarakat dalam memperlakukan jagung dalam struktur sosial dan kultur masyarakat. Seperti diungkapkan di awal para leluhur di Jalawastu memperlakukan jagung dengan begitu arif. Secara perlahan kearifan lokal dalam merawat dan memperlakukan jagung mulai terkikis akibat perubahan ekonomi sosial-budaya di Jalawastu. Penulis menganggap perlu dibutuhkan kolaborasi lebih lanjut untuk mendapatkan analisis komprehensif terhadap perubahan di Jalawastu. Kolaborasi ini tentu bermanfaat untuk menganalisa bentuk-bentuk ketahanan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Jalawastu dalam meningkatkan kedaulatan pangan berdasarkan potensi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dewan Kokolot Adat Jalawastu, Para pengurus adat jalawastu: Bapak Waluyo, Bapak Resthu Singgih, Bapak Dodo Kaliwon. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Brebes: Bapak Wijanarto dan Bapak Muhammad Sopan. Para pemudi-pemuda adat (*wanoja* dan *jagabaya*)

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2021). Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 200-219. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17124>
- Arif, A. (2018). *Masyarakat Adat dan Ketahanan Pangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djurfeldt, G., & Djimstrom, M. (2018). The puzzle of policy shift—Early green revolution in India, Indonesia and Philippines. In G. Djurfeldt (Ed.), *The African food crisis, lessons from the Asian green revolution* (pp. xx-xx). Massachusetts: CABI Publishing.
- Fadlilah, M. (2019). *Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes (Skripsi)*. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 4(2), 145-154. <https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.12579>
- Ingold, T. (2017). *Correspondences*. Aberdeen: University of Aberdeen.
- Kementerian Pertanian. (2015). *Peta Jalan Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional*.
- Nugroho, W. (2018). Konstruksi Sosial Revolusi Hijau di Era Orde Baru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, SOCA*, 12(1), 54-62. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p04>
- Pramudya, H., Marwanti, T. M., & Sundayani, Y. (2021). Ketahanan sosial komunitas adat jalawastu terhadap perubahan sosial di desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 3(02), 139-161. <https://doi.org/10.31595/lindayasos.v3i02.453>
- Rokhman, R. (2017). *Upacara Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes) (Skripsi)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Saifuddin, A. F. (2010). *Kebudayaan Pascastruktural: Suatu Catatan Pengantar*. In *Refilosofi Kebudayaan* (pp. 9-14). Yogyakarta: Arruzz Media.
- Sahlins, M. (1976). *Culture and Practical Reason*. Chicago: Chicago University Press.
- Saleh, A. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Pasca Revolusi Hijau. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(2), 71-93.
- Scott, J. (1976). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.
- Smith, E., & Wishnie, M. (2000). Conservation and subsistence in small-scale societies. *Annual Review of Anthropology*, 29(1), 493-524.
- Surbakti, M. N., Darus, H. M. B., & Chalil, D. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jagung pipil di tingkat produsen Sumatera Utara. *Sumber*, 2(2), 768.
- Suryani, & Rachman. (2008). Perubahan Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Perdesaan. *Pangan*, 52(17), 13-25.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Routledge.
- Undang-Undang No. 18 tahun 2012 tentang Pangan.
- Undang-Undang Pemerintahan Daerah No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Utomo, S. (2019). *Budaya Hukum Pertanahan dan Ketahanan Pangan Masyarakat Adat di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indonesia.

White, L. (1949). *The Science of Culture: A Study of Man and Civilization*. Michigan: Farrar Straus.